

**Potret Indonesia dalam Puisi
(Mengungkap Indonesia melalui Nilai-Nilai
dalam Puisi Abdurahman Faiz)**

1. Pendahuluan

Tulisan ini berawal dari sebuah keresahan. Resah karena kemoderenan yang melanda hampir semua kehidupan manusia, khususnya kehidupan manusia Indonesia yang saya lihat, baik di sekitar lingkungan tempat tinggal, dalam berita-berita televisi, surat kabar, maupun acara-acara televisi. Anak-anak telah kehilangan tempat untuk bermain seperti dulu sehingga permainan anak atau dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *kaulinan barudak* sudah hampir punah padahal dalam permainan tersebut terdapat nilai-nilai kebersamaan dan sportivitas. Anak-anak lebih asik nonton televisi atau bermain play station yang cenderung kurang melatih motorik dan rasa sosial. Dalam berita-berita dikabarkan anak-anak yang telah melakukan perbuatan cabul karena nonton film porno, tawuran antar pelajar, antar kampung, cerita film-film kartun yang lebih mengarah pada kekerasan, cerita-cerita sinetron yang cenderung menampilkan cerita yang tidak bermutu. Persaingan memperebutkan harta atau pacar ternyata mendominasi cerita dalam sinetron Indonesia. Lalu mau dijadikan seperti apa anak-anak kita kalau lingkungan yang tidak sehat lebih kuat menerpa anak-anak kalau kita tidak mampu menanamkan akar yang kuat kepada mereka?

Berbicara akar yang kuat maka kita akan selalu mengkaitkannya dengan-dengan nilai-nilai, baik nilai agama maupun nilai budaya. Berbicara nilai agama maka kita akan mengkaitkannya dengan setiap agama yang diyakini masing-masing manusia Indonesia, sedangkan nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1992) merupakan “Konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup”.

Lingkungan keluarga dan masyarakat yang sehat ternyata dapat membentuk anak-anak yang sehat dan cerdas. Salah satu bentuk kecerdasan itu dapat dilihat dari kemampuan anak merespon keadaan di sekitarnya melalui puisi. Hal itu telah dilakukan Abdurahman Faiz. Kecerdasannya dapat terlihat dari puisi-puisi yang dia buat karena apa yang dia tulis mewakili pemikirannya. Beberapa puisi yang telah saya baca ternyata mengandung pesan

moral dan boleh dikatakan mengkritik Indonesia walaupun disampaikan dengan gaya anak yang sopan, namun mengena. Berbeda halnya dengan puisi-puisi kritik orang dewasa yang disampaikan lebih keras, artinya dari segi pemilihan kata lebih menampar. Dapatkah semua anak Indonesia peduli terhadap keadaan Indonesia walau hanya tertuang dalam sebuah puisi?

2. Potret Indonesia dalam Puisi Abdurahman Faiz

Kepada Koruptor

Gantilah makanan bapak
dengan nasi putih, sayur dan daging
jangan makan uang kami
lihatlah airmata para bocah
yang menderas di tiap lampu merah jalan-jalan Jakarta
dengarlah jerit lapar mereka di pengungsian
juga doa kanak-kanak yang ingin sekali sekolah

Telah bapak saksikan
orang-orang miskin memenuhi seluruh negeri
tidakkah menggetarkan bapak?

Tolong, Pak
gantilah makanan bapak seperti manusia
jangan makan uang kami

(Oktober 2003)

Abdurahman Faiz dapat dikategorikan sebagai anak yang sehat dan cerdas. Ia ternyata mampu merespon keadaan yang kurang sehat di sekitarnya. Bagi anak yang berumur 8 tahun waktu itu, yaitu tahun 2003, puisi yang berjudul “Kepada Koruptor” merupakan sesuatu yang luar biasa. Dengan bahasa yang sederhana, ia mampu menyampaikan pesan kemanusiaan. Ia menyuruh si Bapak yang koruptor untuk mengganti makanannya seperti manusia Indonesia umumnya, yaitu nasi putih, sayur, dan daging. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam puisi itu terdapat unsur kritik dari seorang anak yang begitu peduli terhadap keadaan Indonesia. Indonesia yang kaya raya ternyata masih dihiasi anak-anak jalanan, anak-anak yang terlantar di pengungsian, anak-anak yang putus sekolah, dan orang-orang miskin. Kenyataan itu ternyata gambaran kemiskinan yang mungkin dapat

dikurangi perlahan-lahan sampai habis kalau Bapak tidak makan uang rakyat. Dalam puisi tersebut terungkap repetisi: */gantilah makanan bapak seperti manusia/*. Bait puisi tersebut menunjukkan bahwa perbuatan Bapak memakan uang kami merupakan perbuatan yang tidak manusiawi karena tidak didasari hati nurani. Dalam puisi itu juga terungkap bahasa yang halus dari seorang anak yang meminta tolong kepada bapaknya (*//Tolong, pak/gantilah makanan bapak seperti manusia/ jangan makan uang kami//*) untuk tidak korupsi. Walaupun bertujuan mengkritik, tetapi cara mengkritiknya tetap sopan.

Siapa Mau Jadi Presiden?

menjadi presiden itu
berarti melayani
dengan segenap hati
rakyat yang meminta suka
dan menyerahkan jutaan
keranjang dukanya padamu

(November, 2003)

Surat Buat Ibu Negara

Kepada Yang Terhormat
Presiden Republik Indonesia
Megawati
Di Istana

Assalaamualaikum.
Ibu Mega, apa kabar?
Aku harap ibu baik-baik seperti aku saat ini.
Ibu, di kelas badanku paling tinggi.
Cita-citaku juga tinggi.
Aku mau jadi presiden.
Tapi baik.
Presiden yang pintar,
bisa buat komputer sendiri.
Yang tegas sekali.
Bisa bicara 10 bahasa.
Presiden yang dicintai orang-orang.

Kalau meninggal masuk surga.

Ibu sayang,
Bunda pernah cerita
tentang Umar sahabat Nabi Muhammad.
Dia itu pemimpin.
Umar suka jalan-jalan
ke tempat yang banyak orang miskinnya.
Tapi orang-orang tidak tahu kalau itu Umar.
Soalnya Umar menyamar.
Umar juga tidak bawa pengawal.
Umar jadi tahu
kalau ada orang yang kesusahan di negerinya
Dia bisa cepat menolong.

Kalau jadi presiden
aku juga mau seperti Umar.
Tapi masih lama sekali.
Harus sudah tua dan kalau dipilih orang.
Jadi aku mengirim surat ini
Mau mengajak ibu menyamar.
Malam-malam kita bisa pergi
ke tempat yang banyak orang miskinnya.
Pakai baju robek dan jelek.
Muka dibuat kotor.
Kita dengar kesusahan rakyat.
Terus kita tolong.

Tapi ibu jangan bawa pengawal.
Jangan bilang-bilang.
Kita tidak usah pergi jauh-jauh.
Di dekat rumahku juga banyak anak jalanan.
Mereka mengamen mengemis.
Tidak ada bapak ibunya.
Terus banyak orang jahat
minta duit dari anak-anak kecil.
Kasih.

Ibu Presiden,
kalau mau, ibu balas surat aku ya.
Jangan ketahuan pengawal
nanti ibu tidak boleh pergi.
Aku yang jaga
supaya ibu tidak diganggu orang.
Ibu jangan takut.

Presiden kan punya baju tidak mempan peluru.
Ada kan seperti di filem?
Pakai saja.
Ibu juga bisa kurus
kalau jalan kaki terus.
Tapi tidak apa.
Sehat.
Jadi ibu bisa kenal orang-orang miskin
di negara Indonesia.
Bisa tahu sendiri
tidak usah tunggu laporan
karena sering ada korupsi.

Sudah dulu ya.
Ibu jangan marah ya.
Kalau tidak senang
aku jangan dipenjara ya.
Terimakasih.

Dari
Abdurahman Faiz
Kelas II SDN 02 Cipayung Jakarta Timur

Dalam puisi “Siapa Mau Jadi Presiden?” dan puisi “Surat Buat Ibu Negara” terungkap jelas keinginan ideal seorang anak Indonesia terhadap presidennya. Dalam puisi “Siapa Mau jadi Presiden?” terungkap bahwa presiden itu harus siap melayani dengan tulus dan mampu memenuhi kebutuhan rakyatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang anak pun mampu melihat ketidaksesuaian karena ia telah memiliki kriteria nilai yang baik bagi seorang pemimpin.

Dalam puisi “Surat Buat ibu Negara” terungkap bahwa menjadi seorang presiden merupakan cita-cita yang tinggi. Artinya menjadi presiden merupakan cita-cita yang luhur. Akan tetapi dalam bait puisi: /Cita-citaku juga tinggi/ Aku mau jadi presiden/ Tapi baik/ menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang ia rasakan. Penggunaan kata *tapi* menunjukkan syarat bahwa presiden itu harus baik. Berdasarkan bait dalam puisi tersebut ternyata si anak mampu memotret ketidakbaikan menurut cara pandangannya. Ia juga menginginkan presiden yang pintar yaitu presiden yang bisa buat komputer sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepintaran seseorang bisa diukur dari keahliannya dalam bidang teknologi yang sedang berkembang saat ini. Presiden yang pintar itu juga harus tegas dan mampu

berbahasa. Artinya, kepintaran ditunjukkan dari sikapnya dan kemampuannya dalam berbahasa. Selanjutnya, selain pintar presiden itu harus dicintai orang-orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepintaran tidak cukup kalau tidak dicintai rakyatnya. Artinya kepintaran yang mampu memberikan kebahagiaan bagi orang lain ternyata mampu memberikan jaminan bagi seorang presiden untuk masuk surga.

Dalam bait selanjutnya terungkap budaya bercerita dalam keluarga yang pada saat ini sudah jarang dilakukan oleh seorang ibu. Ternyata ibu mampu memberikan cerita teladan yang membekas di hati anaknya. Si anak kalau jadi presiden ingin seperti Umar. Hal itu mengungkapkan bahwa dekatilah rakyat dengan cara merakyat supaya tidak ada jarak dan bisa cepat mengetahui keadaan rakyat secara langsung. Akan tetapi, keinginannya untuk menjadi presiden masih terlalu lama karena ia masih kanak-kanak. Ia pun tahu bahwa untuk jadi presiden itu harus sudah tua dan melalui pemilihan. Oleh karena itu ia menawarkan solusi dengan cara mengajak ibu presiden untuk menyamar dan pergi ke tempat orang-orang miskin, dan ke tempat anak-anak jalanan di sekitar rumahnya. Ia pun tahu bahwa presiden selalu dikawal dan punya baju tidak mempan peluru. Sebagai anak ia pun memiliki tanggung jawab dan keberanian seperti yang terungkap dalam larik berikut: //Ibu presiden, kalau mau, ibu balas surat aku ya./Jangan ketahuan pengawal/nanti ibu tidak boleh pergi./Aku yang jaga/supaya ibu tidak diganggu orang./.

Selanjutnya dalam puisi tersebut diungkapkan bahwa kalau ibu presiden bisa merakyat bisa mengetahui kemiskinan yang melanda negerinya, bisa mengetahui fakta di lapangan. Presiden tidak boleh hanya menunggu laporan dari bawahannya karena selama ini sering terjadi laporan yang tidak sesuai dengan di lapangan.

Dalam puisi itu pun diungkapkan permintaan si anak supaya ibu presiden tidak marah dan tidak memenjarakannya atas keterusterangan yang telah dilakukan. Hal itu diungkapkan karena selama ini kejujuran tidak senangi malah di penjarakan.

Hatta

Engkau adalah kenangan
yang tumbuh dalam kepala dan jiwaku

Suatu malam kau datang dalam mimpiku
katamu:
jangan lelah menebar kebajikan
jadikan kesederhaan
sebagai teman paling setia

Aku anak kecil
berjanji menepati
jadi akan kusurati lagi
presiden kita
hari ini

(17 Agustus 2003)

17 Agustus; Mencari Hatta

(karya: Abdurahman Faiz)

: Pada Agustus-ku yang ke sembilan

Pagi

Berhadap-hadapan dengan bendera
aku mencari merah putih dalam jiwa

Siang

Di mana aku, di mana merah putih?
Engkaukah yang berkibaran di jalan-jalan
atau hanya kain usang dan baru
yang merana kehilangan jiwa?

Senja

Kutemukan merah putih
tersedu di sudut negeri
tertimbun ranting-ranting sejarah
yang patah

Malam

Mimpi-mimpi berkecamuk
merah putih masih merayap gelisah
mencari Hatta dalam jiwa duaratus kita

Selain dari puisi-puisi tersebut di atas, ternyata Faiz pun memiliki pandangan yang lain terhadap Indonesia, khususnya terhadap Bapak proklamator Indonesia, yaitu Hatta. Dalam puisi “Hatta” dan “17 Agustus; Mencari Hatta”. Dalam kedua puisi tersebut terungkap kekaguman seorang anak terhadap tokoh Hatta yang termasuk pahlawan nasional Indonesia. Dalam puisi “Hatta” terungkap bahwa Hatta merupakan tokoh yang selalu dikenang bahkan mampu mempengaruhi pikiran dan jiwanya. Artinya pemikiran dan semangat Hatta tumbuh dalam dirinya karena seperti yang terungkap dalam bait berikutnya bahwa Hatta merupakan sosok yang tidak pernah lelah menebar kebajikan dan selalu bersikap sederhana. Dalam bait berikutnya diungkapkan bahwa sebagai anak kecil ia berjanji menuruti perilaku Hatta. Oleh karena itu, ia akan menyurati kembali presiden Indonesia bahwa presiden Indonesia itu harus berperilaku seperti Hatta.

Sosok Hatta ternyata sosok yang dicari. Dalam puisi “17 Agustus; Mencari Hatta” terungkap bahwa ketika ia merayakan tujuh belas Agustus pada saat usianya sembilan tahun ia tidak menemukan sosok yang seperti Hatta. Hal itu diungkapkan dalam kronologis waktu yang dibagi dalam beberapa bait. Pada pagi hari biasanya ada upacara bendera yang terungkap dari pernyataan bahwa: //pagi/berhadap-hadapan dengan bendera/. Lalu ia mencari semangat kesucian dan keberanian dalam jiwanya yang diungkapkan dalam: /aku mencari merah putih dalam jiwa//. Lalu waktu telah berubah kembali. Pagi telah berubah siang, tetapi ia kaget karena tidak mengenali tempat keberadaannya: /di mana aku, di mana merah putih?/. Ia seperti hidup di negeri antah berantah. Hal tersebut seperti kritik maka selama ini pengibaran merah putih setiap 17 Agustus hanya seremonial belaka sedangkan makna di balik itu tidak ada.

Waktu pun berubah kembali menjadi senja. Ia menemukan kesedihan karena kesucian dan keberanian telah tersingkirkan:/kutemukan merah putih/tersedu di sudut negeri/tertimbun ranting-ranting sejarah/ yang patah//. Lalu senja berubah malam. Keinginan-keinginan terus berkecamuk. Indonesia masih gelisah mencari sosok atau

teladan seperti Hatta. Artinya Indonesia membutuhkan orang-orang atau rakyat Indonesia yang berjiwa seperti Hatta.

3. Potret Indonesia dalam Puisi Hamid Jabbar

Hamid Jabbar memang telah tiada, tetapi dia akan tetap dikenang karena pemikirannya tetap ada dalam untaian bait-bait puisi yang akan tetap menjadi bagian dari potret Indonesia dalam puisi. Dalam puisi “Selamat Tinggal Manusia Budak Indonesia” terungkap bahwa Indonesia marah karena manusia Indonesia mau saja menjadi manusia budak, manusia yang tidak merdeka.

Selamat Tinggal Manusia Budak Indonesia

(karya: Hamid Jabbar)

Akulah Indonesia yang kalian puja-puja dalam lagu. Akulah Indonesia yang kalian injak-injak dalam tingkah laku. Akulah Indonesia yang kalian elus-mulus dengan penuh birahi. Akulah Indonesia yang kalian perkosa dengan kesumat keparat. Akulah Indonesia yang kalian pertahankan begitu gila-gilaan. Akulah Indonesia yang kalian obral-gombal habis-habisan. Akulah Indonesia yang kalian persetankan dalam pertikaian. Akulah Indonesia yang kalian pertuhankan dalam persatuan. Akulah Indonesia yang semakin tak tertahankan untuk bertahan. Akuilah, kalian ingin mengucapkan, “Selamat Tinggal Indonesia!” Pergilah, kalau kalian mau pergi. Semoga kalian sungguh-sungguh merdeka. Merdekalah!

Maka kalau kalian sudah sungguh-sungguh menjadi manusia merdeka, baru akan aku akuilah kalian sungguh-sungguh sudah menjadi manusia Indonesia! Maka akan aku ucapkan kepada kalian, “Selamat Tinggal Manusia Budak Indonesia!”

Jakarta, 28 Oktober 1999

Dalam puisi tersebut terungkap banyaknya repetisi yang menggambarkan penegasan, misalnya pengulangan kata *akulah* yang terdapat di awal bait dan di setiap akhir baris mulai baris pertama sampai baris kesembilan pada bait pertama. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan dan sekaligus pengakuan bahwa manusia Indonesia (*kalian*) telah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas sehingga Indonesia semakin tidak

bisa bertahan. Oleh karena itu, pada dua baris terakhir Indonesia mempersilahkan manusia Indonesia untuk pergi, mendoakan, dan membebaskan mereka untuk mencari kemerdekaan.

Selanjutnya, dalam bait kedua terungkap suatu pernyataan yang menunjukkan sesuatu yang bersyarat, yaitu: /Maka kalau kalian sudah sungguh-sungguh menjadi manusia merdeka, baru akan aku akuilah kalian/sungguh-sungguh sudah menjadi manusia Indonesia! Maka akan aku ucapkan kepada kalian, “Selamat Tinggal Manusia Budak Indonesia!”. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia merdeka merupakan prasyarat untuk bisa menjadi manusia Indonesia. Manusia Indonesia itu tidak boleh bertingkah laku yang dapat merusak reputasi Indonesia, berbuat berdasarkan hawa nafsu, memperkosa hak orang lain, mempertahankan sesuatu tanpa perhitungan, melakukan pertikaian, dan mempertuhankan selain Tuhan. Perbuatan-perbuatan tersebut ternyata menunjukkan perbuatan manusia yang tidak merdeka.

4. Antara Pembelajaran Sastra dan Budi Pekerti

Tawuran antar pelajar yang marak terjadi sampai saat ini ternyata memunculkan kembali istilah budi pekerti dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dimunculkan sebagai upaya memperbaiki moral anak bangsa seperti yang diungkapkan Trimo berikut.

Secara substansial, pendidikan budi pekerti berorientasi pada pentingnya siswa memiliki sikap dan perilaku positif terhadap diri dan orang lain. Pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan Budi Pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan

tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan budi pekerti. (2007)

Selain itu, Arif Rahman pernah mengatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia itu cenderung menekankan pengajaran, bukan pada pendidikan. Beliau mengatakan bahwa ada definisi yang berbeda antara mengajar dan mendidik. Mengajar merupakan proses mentransfer ilmu pengetahuan, sedangkan mendidik merupakan proses membentuk watak, sikap, moral, dan pola pikir. Mengajar hanyalah bersifat mengolah kecerdasan yang belum menjamin terbentuknya budi pekerti sehingga fenomena yang terjadi sampai saat ini akan terus terjadi. Hal itu dapat dibuktikan dari banyaknya pejabat yang memiliki kecerdasan yang tinggi, namun melakukan tindakan yang tercela seperti korupsi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, sastra memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Moody (dalam Ardiana, 1990: 221) menyatakan bahwa sastra memiliki beberapa peranan dalam dunia pendidikan. Sastra itu berperan untuk menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta, karsa, dan rasa, serta mengembangkan pembentukan watak. Hal itu dapat kita temukan dalam beberapa puisi karya Abdurahman Faiz.

Sebagai seorang sastrawan kecil saat itu, ia peduli terhadap keadaan Indonesia. Melalui puisi ia ungkapkan kekecewaan terhadap realita yang terjadi seperti yang diungkapkan Supena (2008) bahwa puisi yang hadir sebagai bentuk kritik atas kenyataan yang terjadi merupakan suatu wujud komitmen sosial sastrawan seperti yang dilakukan Taufik Ismail dan Rendra.

Berkaitan dengan hal itu, nilai-nilai yang terdapat dalam puisi dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran budi pekerti. Artinya pembelajaran budi pekerti dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sastra, bahkan dapat diintegrasikan dengan semua mata pelajaran. Dalam buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 4 SD terbitan Yudistira pun, budi pekerti merupakan salah satu tema yang dipakai. Oleh karena itu nilai-nilai yang terdapat dalam puisi-puisi Abdurrahman Faiz dan Hamid Jabbar secara tidak langsung telah memberikan banyak referensi dalam mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.

5. Penutup

Abdurrahman Faiz dan Hamid merupakan sosok yang berbeda dan dua generasi yang berbeda. Usia mereka terpaut sangat jauh, yaitu bagai cucu dan kakek. Akan tetapi mereka tetap anak Indonesia yang peduli pada Indonesia.

Melalui puisi mereka gambarkan Indonesia. Puisi-puisi yang diuraikan di atas dibuat pada tahun-tahun setelah reformasi, yaitu tahun 1999 dan 2003. Artinya, mereka menyuarakan pemikirannya pada saat kebebasan mengungkapkan pendapat tidak begitu dibatasi. Akan tetapi, keadaan Indonesia masih berliku-liku seperti dalam baris puisi “Indonesiaku” Hamid Jabbar: //jalan berliku-liku/tanah airku/penuh rambu-rambu/indonesiaku//. Untuk itu, melalui puisi-puisi Faiz terungkap bahwa Indonesia masih diwarnai kemiskinan yang disebabkan oleh koruptor, dan Indonesia masih mencari sosok teladan seperti Umar dan Hatta. Selain itu, melalui puisi Jabbar terungkap bahwa manusia Indonesia itu merupakan manusia budak, manusia yang belum merdeka. Potret Indonesia yang seperti itu tentu saja memberikan gambaran bahwa rakyat Indonesia harus terus berusaha untuk memperbaiki diri.

6. Sumber Pustaka

- Ardiana, Leo Idra. 1990. “Pengajaran Drama: Berapresiasi dan Berekspresi”. Makalah dalam buku *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Faiz, Abdurrahman. 2004. *kumpulan puisi untuk Bunda dan Dunia*. <http://www.mail-archive.com/sarikata@yahoogroups.com/msg01428.html>. diakses pada tanggal 3 Maret 2008, pada pukul 10.35 WIB.

- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, Arif. 2008. "Pendidikan Indonesia masih Utamakan Pengajaran". <http://www.erasuslim.com/berita/nas/8502122602>. diakses tanggal 25 Juli 2008, pukul 11.00 WIB.
- Supena, Ahmad. 2008. "Sastra dan Komitmen Sosial". <http://www.rumahdunia.net/>. diakses pada tanggal 23 Juli 2008, pukul 10.00 WIB
- Trimo. 2007. "Pendekatan Penanaman Nilai dalam Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah". <http://re-searchengines.com/0807trimo.html>. diakses pada tanggal 24 Juli 2008,

BIODATA PEMAKALAH

Nama lengkap (dengan gelar) : Nia Kurnia, S.Pd.
Tempat dan tanggal lahir : Bandung, 6 Februari 1977
Alamat rumah : Jl. Cidadap Girang No. 2, RT 05, RW 05
Bandung, 40143
Pekerjaan : PNS
Alamat tempat bekerja : Balai Bahasa Bandung
Jl. Sumbawa No. 11
Bandung, 40113
Riwayat Pendidikan : S1, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
Nomor ponsel : 081321891100
Alamat pos-el : sikanarahma@yahoo.com

Bandung, 27 Juli 2008

Nia Kurnia, S.Pd.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.